



ist/dokumentasi Sweda

Surya Aditya (kiri) bersama timnya di dalam studio kerajinan perak Sweda, di Prenggan, Kotagede, Rabu (10/4).

► PEMBUATAN TROFI PIALA PRESIDEN

Tak Hanya PSSI, Artis Luar Negeri Juga Gemari Sweda

Final Piala Presiden akan mempertemukan dua tim asal Jawa Timur. Bukan berarti Jogja tidak kebagian. Justru dari kota inilah trofi yang diperebutkan di kompetisi bergengsi itu berasal. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lugas Subarkah.

Klub mana yang berhak memboyong Piala Presiden bakal ditentukan hari ini. Hanya ada dua kemungkinan, Arema FC, atau Persebaya. Di final hari ini, Arema FC gantian yang akan bertindak sebagai tuan rumah bagi Persebaya Surabaya untuk bertanding hidup mati di Stadion Kanjuruhan, Malang.

Meski dua klub asal Jawa Timur yang nantinya berhak memboyong Piala Presiden, tetapi Jogja juga memberikan andil. Adalah Surya Aditya dan dua orang timnya terlibat menghias Piala Presiden di studionya di Prenggan Selatan RT27, Prenggan, Kotagede, sebelum dibawa ke Malang, Jawa Timur. "Nanti malam [Rabu malam] mau dibawa ke Malang," katanya sembari menggotong trofi ke ruang utama.

► Halaman 10

Tak Hanya...

Pria yang berusia belum genap 25 tahun ini sedang ketiban sampur untuk menggarap Trofi Piala Presiden 2018. Surya dengan brandnya yang bernama Sweda ini mendapat bagian menghias trofi dengan perak, meneruskan bentuk dasar yang telah dibuat oleh seniman Bali, Ida Bagus Lasem. Bagian dasar trofi ini dibuat dari kayu berusia 80 tahun.

Surya berkisah konsep dasar yang menjadi acuannya dalam *finishing* Piala Presiden ini adalah membuat hiasan perak yang dapat menjadi simbol ke-Indonesia-an. Untuk itu, ia memasukkan motif kembang mandalika, salah satu bunga khas nusantara yang bisa menjadi dimaknai sebagai lambang Bhinneka Tunggal Ika. Secara visual, bunga itu memiliki kelopak yang memisah dan mengerucut jadi satu di bagian atas.

Selain itu, ia memberi batuan alam yang terdapat di Indonesia yang membentuk warna merah putih di bagian tengah trofi.

Sejumlah batu yang dipakai seperti cempaka aceh, badar besi kebumen, red baron, batu pacitan, kalimantan dan sebagainya. "Aku sampai pergi ke Pacitan kemarin buat nyari salah satu batu," katanya.

Untuk menyelesaikan proyek ini, ia dan timnya diberi waktu satu bulan. Bahan dasar perak ia dapatkan dari wilayahnya sendiri yang memang menjadi sentra perak.

Sebenarnya, Sweda telah mendapat amanah untuk turut merancang Trofi Piala Presiden sejak 2017. Ini bermula ketika 2016, mereka membuka lapak di salah satu gelaran

seni terbesar di Jogja, Artjog. Saat itu, ada salah satu anggota PSSI yang datang ke lapaknya dan membeli cincin produksi Sweda. Sayangnya cincin itu ukurannya tidak cocok. Orang itu lantas meminta desain yang sama dengan ukuran yang lebih besar. Kebetulan Surya sedang tidak di lokasi. Alhasil orang PSSI ini meminta kontak Surya dari petugas Artjog.

Singkat cerita, setelah itu, orang PSSI ini memberi perhatian lebih pada produk Surya dan menawarinya untuk menghias Trofi Piala Presiden. Tadinya, trofi ini hanya kayu polos, meski memiliki nilai filosofis tinggi, tapi secara tampilan tetap kurang menarik. Maka diberikanlah mandat kepada Surya untuk memolesnya.

Konsep trofi pada 2017 juga tak jauh beda dari trofi 2018, yakni mengambil desain bunga mandalika. Hanya waktu itu tidak memakai hiasan batu, melainkan hanya perak. Dan waktu itu, Surya hanya diberi waktu 11 hari untuk merampungkan tugasnya.

Sweda merupakan *brand* besutan Surya bersama kakak dan seorang kawannya. Brand ini pada umumnya untuk produksi kerajinan perak, yang memiliki spesifikasi pada produksi *signed ring*, atau cincin *custom*. Mulanya, Surya berusaha sendiri pada 2014. Waktu itu, ia hanya membuat desain dan memasrahkan produksi cincin pada perajin di dekat rumahnya.

Ia mendefinisikan apa yang ia kerjakan sebagai "proyek *nguri-uri* budaya Kotagede," karena di Kotagede sendiri, pemuda seusianya

sudah sangat jarang yang menekuni kerajinan perak. "Aku baru belajar mulai 2014," katanya.

Setelah itu Surya mulai merekrut sejumlah pegawai tambahan untuk fokus pada pengerjaan perak. Sedangkan ia sendiri lebih mengambil peran pada pemasaran dan *art director*. Surya juga mulai membangun studio dua lantai yang berada tepat di samping rumahnya.

Sweda mengambil konsep *local culture* dalam setiap produknya. *Signed ring* buatan Surya dibuat dengan cara yang masih sangat manual. Hal ini pula yang mengantarkannya pada pasar internasional. Pertama kali ia berkolaborasi dengan *brand* internasional adalah saat temannya meminta membuat cincin dengan logo Band Streetwear, Us Versus Them. Waktu itu, ia mencoba mengirim email ke pemilik *brand* tersebut untuk meminta izin membuat cincin. Si pemilik *brand* pun mengizinkan, dengan syarat hanya dibuat satu dan dikabari setelah hasilnya jadi.

Setelah melihat hasilnya, mereka tertarik dan mengenalkan brand Surya ke komunitasnya yang mencakup komunitas Hot Road. Dari situ Surya mulai berinteraksi dengan pasar mancanegara. Di samping itu, ia juga kerap mengirim email kepada para artis untuk diajak bekerja sama. "Kayak *endorse* awalnya, tapi mereka malah maunya beli," katanya.

Cincin Sweda dibanderol dengan harga Rp800.000 sampai Rp1,5 juta. Sedangkan untuk konsumen mancanegara, ia banderol \$100 hingga \$200. (luqas@harlanjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Prenggan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005